

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak abad pertama kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan Internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Barat. Jalur ini terbentang jauh dari teluk Persia sampai Cina melalui Selat Malaka dengan diikuti berkembangnya kekuasaan besar yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (616 - 907), Indonesia di bawah Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 – 14) serta Timur Tengah di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah (660 – 749) dan Dinasti Abasiyah (750 – 870).¹

Pembukaan hubungan antar etnis Cina dengan masyarakat Islam di Indonesia melahirkan dsikusi baru berkaitan dengan sumbangan penting yang diberikan masyarakat Cina dalam konteks perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia pada abad ke-16.

¹Rafelia Sista “*Etnis Tionghoa di Indonesia*”. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013. P. 36

Hubungan ini tidak jauh dari perjuangan mahabab Cheng Ho ke Samudera India.²

Mengenai muslim Tionghoa di Indonesia sendirinya sesungguhnya buka merupakan hal yang baru. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming dilaksanakan politik kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. Untuk itu Dinasti ini menugaskan seorang admiral kerajaan yang bernama Cheng Ho yang saat itu beragama Islam untuk melakukan pelayaran ke Samudera Hindia Barat sampai ke Nusantara. Cheng ho adalah seorang admiral yang beragama Islam dan di dalam armadanya ia membawa prajurit yang terdiri atas orang Islam.³

Peranan Cheng Ho dalam perkembangan muslim Tionghoa di Indonesia dinilai cukup besar. Melalui ekspedisi pelayarannya di Indonesia, Cheng Ho pun telah memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi kaum musli Tionghoa yang ada di Indonesia, kerana memiliki seorang laksamana sekaligus bahariawan besar dari negerinya. Hal ini secara tidak langsung memberikan motivasi yang kuat bagi warga Tionghoa untuk memeluk agama Islam dan mengikuti jejak Cheng Ho yang memang muslim pada saat itu. Hal itu dibuktikan

²H.J.D Graff dkk, *Muslim Tionghoa di Jawa abad XV dan XVI : antara Historisitas dan Mitos*. (Yogyakarta:1998). P. 29

³Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheeng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara, terbitan Obor* (Jakarta:2005). P. 20

muslim Indonesia dengan mendirikan organisasi muslim Tionghoa yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dengan bertujuan untuk memperjuangkan dakwah Islam.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi wadah komunitas Islam Tionghoa dari seluruh Nusantara. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam mempersatukan Bangsa. Adapun beberapa tokoh muslim Tionghoa yang tergabung dalam mempersatukan PITI adalah haji Yap Siong yang berasal dari kota Moyen, Cina. Ia menjadi muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah Islam dengan nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang, Sumatra Utara. Ia berdakwah dimulai dari Sumatra Utara ke Sumatra Selatan dan menyebrang menuju Jawa Barat sampai Jawa timur. Dalam berdakwah Haji Yap Siong menggunakan bahasa Mandarin, dia memperoleh izin dakwah dari pejabat-pejabat Kolonial Belanda.⁴

PITI didirikan oleh almarhum H. Abdul Karim Oei Tjang Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh

⁴Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.25).

almarhum Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PTM) dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia. Tokoh muslim Tionghoa lain seperti Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien, mengundang Haji Yap Siong dan Kho Guan Tjin untuk bertemu di Jakarta guna mengembangkan organisasi tersebut, maka pada tahun 1954 kedua organisasi dakwah itu *difusikan* dengan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Berdirinya PITI pada waktu itu adalah jawaban almarhum Haji Abdul Karim Oei atas pernyataan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang waktu itu dijabat oleh Kiai Haji Ibrahim yang menyatakan bahwa: “Untuk dakwah Islam pada keturunan Tionghoa sebaiknya dilakukan oleh keturunan Tionghoa sendiri, bukan oleh lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama atau lembaga dakwah Islam lainnya. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM

yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.⁵

Dalam perjalanannya, menjelang pemilihan umum pertama tahun 1955⁶, organisasi ini bubar karena berbeda pandangan mengenai keterlibatan PITI di bidang politik.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) tidak berjalan secara organisasi, namun gerakan dakwah dari tokoh-tokoh muslim Tionghoa tetap tersyiar. Adapun bentuk kepedulian tokoh muslim Tionghoa dalam mengsyi'arkan agama Islam adalah dengan terbentuknya kembali Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta, atas prakarsa H. Isa Idris dari pusat rohani TNI AD. Lahirnya PITI bertujuan untuk mempersatukan Islam Tionghoa dengan dan muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa dengan Indonesia Asli. Visi PITI adalah mewujudkan *Islamrahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam). Sementara Misi PITI adalah selain untuk mempersatukan umat Islam di lingkungannya, juga sebagai wadah dalam memberikan pembelaan dan

⁵Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017)

⁶Arifin Sjamsudin, "*Agama Islam dan Bangsa Tionghoa*" (Bogor : 1971)

perlindungan bagi para muallaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah ia masuk Islam.⁷

Dalam perjalanannya sejarah keorganisasiannya, di era tahun 1960-1970an setelah meletusnya pemberontakan Gerakan 30 September 1965 (G30S PKI), pada saat itu pemerintah sedang menggalakan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan Bangsa (*nation and character building*), maka simbol-simbol atau identitas yang dianggap bersifat *dissosiatif* (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang dan dibatasi serta PITI-pun merasakan dampaknya, yakni nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang.⁸

Sejak didirikan tahun 1961 PITI telah berkembang dari kota ke kota, PITI berkembang disetiap wilayah, seperti PITI Korwil Jawa Tengah, Korwil Jawa Timur, Korwil Daerah Istimewa Yogyakarta, Korwil daerah Khusus Ibu kota Jakarta, korwil Jawa Barat, Korwil Bengkulu, Korwil Bangka Belitung, Korwil Jambi dan Korwil-korwil lainnya.⁹

⁷Arifin Sjamsudin, "Agama Islam dan Bangsa Tionghoa" (Bogor : 1971)

⁸Johan Wahyudi "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

⁹Arifin Sjamsudin, "Agama Islam dan Bangsa Tionghoa" (Bogor : 1971)

Sejak tahun 1978 PITI Tangerang dideklarasikan walau pada saat itu tidak ada data-data resmi mengenai kepengurusan dan kearsipan yang dimiliki PITI Tangerang yang bisa dijadikan bahan rujukan. PITI ini didirikan oleh H. Fachrudin dan kawan-kawannya dengan melakukan syi'ar Islam di daerah Tangerang. Daerah dan perkampungan di Tangerang menjadi misi utama dalam menyiarkan agama Islam. Dalam perkembangan politik kesulitan sumber dana saat itu menjadikan PITI mengalami stagnansi. Para tokoh muslim Tionghoa Tangerang mendirikan beberapa yayasan yang tidak lain adalah sebagai wadah pemersatu etnis Tionghoa muslim, yayasan tersebut didirikan oleh tokoh-tokoh PITI seperti yayasan *Jami'atul Muttadin* yang diketuai oleh H. Fachrudin dan yayasan pembinaan muslim Tionghoa yang diketuai oleh H. Abdurrahman Hakim. ini berarti tempat orang-orang yang mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam.¹⁰

Dalam menjalankan sistem organisasi, keanggotaan dan kepengurusan PITI Tangerang bersifat terbuka dan demokratis. Tidak terbatas untuk muslim Tionghoa saja tetapi juga masyarakat muslim lainnya. Apapun dan bagaimanapun keadaan organisasinya, PITI sangat

¹⁰Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.25).

dibutuhkan oleh etnis Tionghoa, baik yang muslim maupun dan non-muslim. Bagi muslim Tionghoa, PITI adalah wadah *silaturrahmi* dan upaya saling memperkuat semangat dalam menjalankan ajaran Islam dilingkungan keluarganya yang masih non-muslim. Sementara bagi etnis Tionghoa yang non-muslim, PITI adalah jembatan bagi mereka untuk mengenal Islam atau sekedar berhubungan dengan umat Islam. Bagi pemerintah, PITI adalah komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antara suku dan etnis serta sebagai perekat untuk lebih mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan visi dan misi yaitu Visi dan misi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturrahim untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam. Tidak

mengherankan kalau kebijaksanaan pimpinan PITI waktu itu mendapat sambutan secara spontan masyarakat luas, sehingga PITI tumbuh dan berkembang dari kota ke kota. Setiap keturunan Tionghoa yang beragama Islam sering disebut PITI. PITI menjadi identik dengan orang Tionghoa Muslim, begitu orang mengenalnya selama ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mencoba membahas mengenai peran sangat menarik dan mendalam, khususnya mengenai peranan PITI dalam mengIslamkan etnis Tionghoa di wilayah Tangerang tepatnya di Pasar Baru dan Pasar Lama. Di daerah Pasar Baru dan Pasar Lama dapat dikatakan penduduknya minoritas-mayoritas Tionghoa baik muslim maupun non-muslim. Maka dari itu fokus observasi diambil di daerah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk dapat memudahkan pembahasan penulis sekaligus penulisan ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih obyektif sesuai dengan permasalahannya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Tangerang?

2. Bagaimana Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat Tentang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Tangerang
2. Untuk mengetahui Strategi Dakwah Organisasi Bagaimana Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang
3. Untuk mengetahui Pandangan Masyarakat Tentang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan dan informasi ilmiah bagi studi sejarah secara khusus mengenai perkembangan etnis Tionghoa di Tangerang. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bentuk sumbangsih dalam pendidikan pembinaan masyarakat khususnya etnis Tionghoa muslim.

D. Kerangka Pemikiran

Tahapan yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam membuat analisis tersebut. Selain itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatannya, yaitu dari segi mana kita melihatnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan.

Dalam penulisan sejarah perlu dilengkapi dengan teori-teori dan konsep sehingga penulis mencoba menggunakan salah satu teori sejarah yaitu pendekatan fungsionalisme struktural. Metode fungsionalisme, bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik yang saling pengaruh mempengaruhi masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural juga berguna untuk memelihara keutamaan struktur, “memelihara berarti menjaga keseimbangan

struktur” keberadaan suatu adat atau pranata tertentu menurut fungsionalisme adalah karena kontribusinya bagi keseimbangan sosial.¹¹

Fungsionalisme memandang suatu gejala terjadi pada waktu tertentu dan bertanya tentang efeknya bagi kesatuan yang lebih besar. Fungsionalisme struktural ini juga digunakan untuk meneliti peran organisasi PITI dalam mengislamkan etnis Tionghoa di daerah Tangerang sehingga menjadikan PITI Tangerang dapat diterima oleh masyarakat umum.

Tujuan dibentuk PITI adalah sebagai organisasi yang berperan besar atas penyebaran agama Islam di kalangan Tionghoa walau efek dari peran besar organisasi ini maka tidak hanya kalangan Tionghoa saja tetapi kalangan Konghucu dan agama-agama besar lainnya ikut memeluk agama Islam dan tergabung dalam organisasi PITI ini.

Ketika melakukan dakwah terhadap penduduk Tionghoa non-muslim yang memang masih sangat sedikit, dakwah di kalangan mereka terasa sangat perlu dan mendesak. Tetapi dakwah di kalangan mereka tidak dimaksudkan untuk mengajak masuk Islam, tetapi adalah meluruskan pemahaman mereka yang keliru tentang Islam. Misalnya

¹¹Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sejarah*, Terj. Mustika Zet (Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia, 2001), hlm. 156

karena banyak penduduk pribumi muslim yang miskin dan kurang terdidik, maka timbul persepsi yang salah dikalangan orang-orang Tionghoa seolah-olah kalau masuk Islam akan membuat mereka miskin dan bodoh. Kesalahpahaman ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang Tionghoa enggan masuk Islam selama ini.¹²

Karena itu, perlu dijelaskan bahwa Islam tidak menghendaki penganutnya miskin dan bodoh. Islam malah mengharuskan pemeluknya untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya asal caranya halal dan mewajibkan penganutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya di bidang apa saja yang bermanfaat bagi masyarakat dan menuntut ilmu pengetahuan boleh dimana saja.

Dalam bidang sosiologi metode ini diterapkan oleh Talcott Persons dan Robert K. Merton.¹³ Menurut Merton sebuah lembaga mempunyai fungsi nyata bagi masyarakat luas, misalnya fungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, keterampilan, membentuk pribadi yang mulia di masyarakat dan media berinteraksi antara orang yang sebelumnya tidak dikenal. Bentuk nyata apabila konsekuensi tersebut

¹²Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.25).

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 20.

disengaja misal sebagai pengabdian kepada bangsa, negara dan agama.¹⁴

Aplikasi dari metode fungsionalisme struktural dalam PITI berguna untuk memelihara keseimbangan struktur dalam artian keberadaan PITI mempunyai kontribusi bagi keseimbangan sosial. Fungsionalisme juga memandang suatu kondisi tentang efek bagi kesatuan yang lebih besar. Fungsionalisme struktural ini, digunakan penulis dalam meneliti peran PITI dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Tangerang hingga menjadikan PITI Tangerang dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat umum sampai sekarang.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah yang menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekonstruksi hal-hal imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas. Empat tahapan yakni melalui pengumpulan data (Heuristik), kritik sumber (Verifikasi), penafsiran (Interpretasi) dan

¹⁴Korel J Voeger, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1992), hlm. 83-87.

penulisan sejarah (Historiografi). Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas.

Empat tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan pertama yaitu heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein*, artinya memperoleh. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis berusaha menulis schedule untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian penelitian ini baik sumber tertulismaupun tidak tertulis.

Pertama penulis melakukan observasi dan pencatatan secara sistematis dari fenomena yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung diberbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Pengamatan dilakukan pada organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) diantaranya : pendiri, ketua, dan muallaf.

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal. 55

Kedua, penulis juga mencari data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis merekam hasil wawancara dan foto saat melaksanakan wawancara. Selain itu, penulis juga mengadakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada koleksi buku pribadi milik penulis, perpustakaan IAIN “SMH” Banten, perpustakaan FUDA IAIN “SMH” Banten, perpustakaan dan arsip daerah provinsi Banten dan juga beberapa sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan baik yang terkait dengan penelitian ini seperti *skripsi Eka Winarti “Sejarah Pergerakan PITI (Pembinaan Iman Tauhid Islam) dalam Pembauran Pribumi dan Non Pribumi di Palembang Tahun 1970-2003” Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Penulis memfokuskan mengenai upaya-upaya PITI membina kerukunan antara pribumi dan non pribumi. Selama ini terdapat garis rasial anantara keduanya karena adanya banyak perbedaan. Tujuan PITI adalah mempersatukan antara muslim Tionghoa dan muslim Indonesia, muslim Tionghoa dan etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa dengan muslim Indonesia asli.*

Karya ilmiah Johan Wahyudi “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007 Jurusan SKI, Fakultas Adab,

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Kemudian karya ilmiah Mahyudi “Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota” Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Buku-buku tersebut merupakan buku yang dijadikan sumber dalam penelitian ini karena untuk memperoleh buku yang lebih kredibel dan informatif saya kesulitan untuk memperolehnya.

Ketiga, penulis melakukan wawancara terhadap subjek yang akan diteliti, dalam hal ini dilakukan tanya jawab dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu, yaitu dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap tokoh dari pengurus PITI yaitu Bapak H. Fachrudin, Bapak H. Abdurrahman Hakim, Bapak. Dani, juga muallaf Bapak Yani dan Bapak Dani, Bapak Ichsan Fauzi selaku masyarakat non-Tionghoa, Bapak H. Amin Munawar selaku MUI kota Tangerang, serta Bapak Rudi dan Bapak Oey Tjing Eng selaku non-muslim. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan berstruktur selanjutnya mengumpulkan data apapun yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Verifikasi

Tahapan ini adalah tahapan penyeleksian atau pengujian data baik secara ekstern atau intern. Verifikasi ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan verifikasi intern dilakukan untuk meneliti kreadibilitas isi sumber. Langkah penulis dalam mengawalinya yaitu dengan membaca secara cermat sumber-sumber sejarah berkaitan dengan masalah yang dibahas kemudian dilakukan proses pengujian kebenaran data dalam berbagai kategori yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber. Keabsahan sumber penulis dimaksud adalah sudah teruji keasliannya (otentitas) dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik Intern dilakukan untuk meneliti keaslian data, sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan cara memperhatikan aspek fisik sumber tertulis, yaitu dilihat dari kertasnya, tintanya, gaya tulisnya, gaya bahasanya dan segi penampilan luarnya. Akan tetapi penulis tidak menemukan arsip mengenai AD/ART PITI Tangerang, stuktur kepengurusan, bahkan arsip yang menyangkut PITI Tangerang pun penulis tidak menemukan. Hal ini disebabkan pengurus PITI yang kurang menjaga arsip atau dokumen resmi PITI. Penulis hanya menggunakan observasi atau wawancara untuk menyeleksi data-data yang didapatkan.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta yang telah disaring dalam tahapan verifikasi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, apabila penulis tidak mendapatkan fakta yang lebih valid, maka sumber yang telah diuji kebenaran dan keotentikannya itu, penulis jadikan kesimpulan akhir, hasil dari kesimpulan akahir tersebut yang telah dianalisa sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini selain itu dapat dilakukan juga cara membandingkan fakta guna mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Masuk dalam tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan skripsi untuk berusaha mencari fakta-fakta terkait dengan PITI Tangerang.

4. Historiografi

Tahapan terakhir atau historiografi adalah tahapan penulisan fakta sejarah yang telah dilewati atau merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban dan kejelasan atau masalah yang telah dirumuskan. Dengan melalui beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relefan. Fakta tersebut ditulis dan disajikan secara kronologis dan sistematis dalam bentuk penulisan. Penulisan ini terdiri dari tiga pembahasan pokok yaitu: pendahuluan,

pembahasan, dan penutup yang dibagi dalam lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini.

Demikianlah empat tahapan penelitian yang penulis tempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan tugas dan kerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah hal yang sangat berat

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan. Adapaun uraian dari masing-masing bab sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan dengan pembahasan meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Di Tangerang meliputi: Gambaran Umum PITI, Masuknya PITI Ke Tangerang dan Perkembangan PITI dari Tahun 1978-2017.

Bab ketiga Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang meliputi: Mengenalkan Agama Islam , Melakukan Pembinaan dan Strategi Dakwah Islamiyah.

Bab keempat Pandangan Masyarakat Tentang Keberadaan Piti Tahun 1978-2016 meliputi: Pandangan *Mualaf*, Pandangan Masyarakat Non-Tionghoa, Pandangan MUI dan Pandangan Tionghoa.

Bab kelima penutup dalam penutup ini meliputi: kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka berikut lampiran-lampiran.